

NUANSA DAKWAH HAMKA DALAM TAFSIR QS. AL-'ASR: Dari Historisitas Narasi, Linguistik Persuasi dan Aspek Kontekstualisasi



Hepni Putra

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak
Email : hepniputra89@gmail.com

Abstract

Research on Hamka has been carried out by many researchers, but research on the da'wah linguistic in QS. Al-'Asr has never been done. Thus, this research is important to be conducted. The focus of this study is: 1) to examine the historical aspects of the formation of Hamka's da'wah narrative; 2) Describe Hamka's dakwah narrative in the interpretation of Qs. Al-'Asr, and 3) Explaining the relevance of Hamka's da'wah narrative in Qs. Al-'Asr with Indonesian reality. The type of this research is library research, using a narrative-analytical method and using archaeological knowledge theory by Michel Foucault. The conclusions from this article are: First, the history of the formation of Hamka's da'wah thought is from his father's upbringing and from his life experiences, such as teachers, organizations, and so on. Second, Hamka's da'wah narrative in Qs. Al-'Asr emphasizes four main aspects, namely 1) using time professionally and proportionately; 2) strengthen the faith in the heart, verbally and in deed; 3) Advise each other about the truth, and 4) Advise each other about patience. Third, Hamka's interpretation of Qs. Al-'Asr is quite relevant to the reality of Indonesia today. Moreover, with various activities, work, and so on, people often forget and neglect, so they cannot make the best use of their time.

Keywords: *Hamka's Da'wah Nuance, Persuasion Linguistics, Tafsir Contextualization.*

Abstrak

Penelitian tentang Hamka dengan berbagai variannya telah dilakukan oleh banyak peneliti, namun penelitian tentang linguistik dakwah dalam QS. al-'Asr belum pernah dilakukan.

Dengan demikian, maka penelitian penting dilakukan. Fokus dalam kajian ini adalah: 1) mengkaji aspek historisitas terbentuknya narasi dakwah Hamka; 2) Mendeskripsikan narasi persuasi Hamka dalam interpretasi QS. al-'Asr, dan 3) Menjelaskan relevansi narasi dakwah Hamka dalam QS. al-'Asr dengan realitas keindonesiaan. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, dengan menggunakan metode naratif-analisis serta dengan menggunakan teori arkeologi pengetahuan Michel Foucault. Adapun kesimpulan dari artikel ini adalah: Pertama, sejarah terbentuknya pemikiran dakwah Hamka adalah dari didikan ayahnya serta dari pengalaman hidupnya, seperti guru, organisasi dan sebagainya. Kedua, narasi dakwah Hamka dalam QS. Al-'Asr menekankan pada empat aspek utama, yaitu 1) memanfaatkan waktu secara profesional dan proporsional; 2) memantapkan keimanan dalam hati, lisan dan perbuatan; 3) Saling menasehati tentang kebenaran ; dan 4) Saling menasehati tentang kesabaran. Ketiga, penafsiran yang dilakukan oleh Hamka tentang QS. Al-'Asr cukup relevan dengan realitas keindonesian saat ini. Apalagi dengan berbagai kegiatan, pekerjaan, dan sebagainya, hal tersebut sering membuat manusia lupa dan lalai, sehingga mereka tidak bisa memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya.

Kata Kunci: *Nuansa Dakwah Hamka, Linguistik Persuasi, Kontekstualisasi Tafsir.*

PENDAHULUAN

Sejumlah cendekian mengatakan dengan berbagai varian narasi – bahwa dalam realitas pemikiran seseorang tidak akan bisa murni objektif, pasti ada unsur subjektif, hal ini dipengaruhi oleh sejumlah entitas dalam realitas pengalaman hidupnya, misal seperti *locus* domisili, sosio-kultural masyarakat, organisasinya, tokoh-tokoh elit otoritatif di sekitarnya dan entitas relevan lain.¹ Maka itu semua akan berpengaruh dalam mencetak dan melahirkan pola serta tipologi pemikiran individu tersebut. Demikian juga Hamka, dalam realitas kehidupannya selain sebagai seorang *mufassir*, ia juga seorang *muballigh* (pendakwah), bahkan dari struktur keluarga juga – mulai dari ayahnya adalah seorang pendakwah. Maka tidak menutup kemungkinan

¹ M. Quraish Shihab, "Tafsir, Tawil, Hermeneutika : Suatu Paradigma Baru Dalam Pemahaman AQur'an," *Suhuf* 2, no. 1 (2009): 8; Michel Foucault, *The Archaeology of Knowledge* (New York: Row Publisher, 1976); M. Quraish Shihab et al., *Sejarah Ulum Al-Qur'an*, ed. Azyumardi Azra (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999); Islah Gusman, *Khazanah Tafsir Indonesia : Dari Hermeneutika Hingga Ideologi* (Yogyakarta: LKiS, 2013), 34.

hal tersebut akan berpengaruh dalam pembentukan narasi persuasi yang dilakukan oleh Hamka.²

Kemudian selain mengungkapkan bagaimana historisitas lahirnya nalar dakwah Hamka, juga akan memotret bagaimana tipologi bahasa dakwah atau linguistik persuasi Hamka ketika menginterpretasikan QS. Al-'Asr. Hal ini penting untuk dilihat, jika konstruksi pemikiran dakwah Hamka telah dieksplorasi, untuk membuktikan adagium yang digaungkan oleh sejumlah cendekiawan – bahwa latar pengalaman, sosial-kultural dan sebagainya berpengaruh dalam mencetak intelektual seseorang. Maka untuk membuktikan adagium di atas, dalam interpretasi QS. Al-'Asr ini akan dilihat bagaimana tendensi, warna dan nuansa dakwah atau nuansa persuasi yang ditampilkan oleh Hamka ketika menginterpretasikan surat tersebut.

Selanjutnya, setelah mendeskripsikan tentang historisitas pembentukan ide dan konfigurasi narasi persuasi Hamka dalam QS. Al-'Asr, maka penulis akan melihat bagaimana relevansi narasi dakwah Hamka jika dikorelasikan dan diintegrasikan dengan realitas konteks masyarakat Indonesia. Dalam artian bahwa hal ini akan melihat sejauh mana kesesuaian dan kontribusi interpretasi persuasi Hamka dengan konteks keindonesiaan sebagai *setting* domisili dari mufassir itu sendiri. Karena idealnya, produk pemikiran seseorang yang dituang dalam berbagai media, baik tulisan (*text*), suara (*sound*), atau perbuatan (*action*), umumnya mencerminkan realitas domisilinya, artinya bahwa tulisan atau lainnya – diciptakan sesuai dengan problem realitas yang ada di daerah atau wilayahnya. Sehingga jika produk yang dilahirkannya tersebut berkesesuaian dengan realitas yang dihadapi, maka produk tersebut tidak hanya memberikan manfaat secara teoritis saja, namun juga memberikan dampak (*impact*) dalam realisasi praktis.

Jadi berdasarkan deskripsi argumentasi latar belakang di atas, maka titik tekan atau fokus permasalahan yang akan dibidik dalam penelitian ini secara umum ada tiga, yaitu: 1) Mengungkap arkeo-genealogi historisitas konstruksi narasi dakwah Hamka; 2) Mendeskripsikan tentang narasi dakwah atau narasi persuasi Hamka dalam interpretasi Qs. Al-'Asr; dan 3) Melihat kontekstualitas atau relevansi serta integrasi narasi interpretasi Hamka dalam Qs. Al-'Asr dengan konteks realitas keindonesiaan atau konteks masyarakat nusantara.

² Rusdi Hamka, *Pribadi Dan Martabat Buya Prof. Dr. Hamka* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), 121.

Sebelum mendeskripsikan tentang metodologi yang digunakan dalam penelitian ini, penulis akan menampilkan kajian terdahulu dan terbaru seputar penelitian tentang Hamka. Ini penting dieksplorasi dan ditampilkan untuk melihat kebaruan (*novelty*) dan distingsi penelitian yang dilakukan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Berikut beberapa penelitian terbaru dengan tema yang menggunakan perspektif: Khalid, dkk tentang *Konsep Aulia*³, Fitrah tentang *Jilbab*⁴, Zulkarnain tentang *Konsep Feminimisme*⁵, Gunawan tentang *Relasi Otoritas*⁶, Ulinuha tentang *Moderasi Agama*⁷, dan Herlambang tentang *Kritik Poligami di Minangkabau*⁸. Dari sejumlah penelitian tersebut dan berdasarkan penelusuran yang telah penulis lakukan, belum ditemukan penelitian yang fokus melihat aspek nalar dakwah Hamka dalam menafsirkan sebuah surat atau dalam tafsir Al-Azhar. Kemudian di samping itu, dalam penelitian ini – penulis tidak hanya melihat nalar atau narasi dakwah Hamka saja, tetapi juga mengeksplorasi bagaimana proses terbentuknya narasi dakwah tersebut. Dengan demikian, maka penelitian ini – bukan hanya berbeda dari aspek kajiannya saja dengan beberapa penelitian sebelumnya, namun jangkauan analisis yang dilakukan juga relatif mendalam yang nantinya akan diungkap dengan konstruksi teori filsafat.

Kemudian metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah naratif-*analisis*,⁹ dan dengan objek formal kajian sekaligus sumber primernya adalah Tafsir Al-Azhar, sedangkan objek material kajiannya QS. Al-‘Asr. Adapun sumber sekundernya adalah literatur relevan lainnya, baik literatur cetak maupun *online*.¹⁰ Selain itu, untuk memperkuat analisis yang dilakukan, khususnya dalam memotret bagaimana proses terbentuknya narasi

³ Abd Kholid et al., “Rereading the Indonesian Interpretation of the Qur’an on Awliya’: The Cases of Hamka and m. Quraish Shihab,” *Qudus International Journal of Islamic Studies* 9, no. 1 (2021): 37–72.

⁴ Sugiarto Fitrah, “Penafsiran Tentang Jilbab Dalam Al- Qur’an Pada Tafsir Al-Azhar,” *Madinah: Jurnal Studi Islam* 8, no. 1 (2021): 26–36.

⁵ Zulfikri Zulkarnaini, “Feminist Exegesis in Hamka’s Tafsir Al-Azhar,” *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur’an dan Hadis* 22, no. 2 (2021): 409.

⁶ Akmal Rizki Gunawan, “Relasi Otoritas Dan Tradisi Dalam Pewacanaan Pancasila Pada Tafsir Al-Azhar,” *AL QUDS : Jurnal Studi Alquran dan Hadis* 5, no. 1 (2021): 183.

⁷ Muhammad Ulinuha and Mamluatun Nafisah, “Moderasi Beragama Perspektif Hasbi Ash-Shiddieqy, Hamka, Dan Quraish Shihab,” *Suhuf* 13, no. 1 (2020): 55–76.

⁸ Saifuddin Herlambang, “Hamka, Social Criticism And The Practices Of Polygamy In Minangkabau,” *Al-Albab* 9, No. 1 (2020): 232.

⁹ Muhammad Ramdhan, *Metode Penelitian* (Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021).

¹⁰ Muhammad Ramdhan, *Metode Penelitian* (Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021), 32.

dakwah Hamka, penulis menggunakan Arkeo-Genealogi Pengetahuan yang diintrodusir oleh Michel Foucault. Teori ini menjelaskan tentang keseluruhan pengalaman hidup seseorang tokoh akan berpengaruh terhadap pembentukan pola pikir atau intelektual seseorang.¹¹ Maka entitas yang dapat memberikan pengaruh dalam mengkonstruksi pemikiran seseorang bukan hanya tokoh-tokoh otoritatif sebagai *person*, namun semua entitas yang ‘memungkinkan’ akan memberikan pengaruh dalam membentuk regulasi dan normalisasi pemikiran seseorang, baik itu tokoh-tokoh terdekatnya, bahan bacaan yang dikaguminya, organisasinya, media informasi dan entitas relevan lainnya. Jadi penggunaan teori ini akan memperkuat analisis yang dilakukan tentang bagaimana struktur dan historisitas terbentuknya narasi dakwah Hamka tersebut.

PEMBAHASAN

Potret Historis-Biografi Hamka

Hamka adalah seorang ulama dan cendekiawan yang cukup dikenal luas oleh masyarakat Indonesia. Ia dilahirkan di Sungai Batang, Maninjau pada 17 Februari 1908 M. Nama Hamka sebenarnya adalah akronim dari nama beliau dan ayahnya, yakni Karim Amrullah, sehingga menjadi Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka). Hamka merupakan anak yang paling tua dari tujuh bersaudara. Dalam realitas pendidikan, Hamka memulai dari didikan internal ayahnya hingga berbagai negara. Sehingga wajar jika beliau cukup berpengaruh dalam realitas pembaharuan pemikiran keislaman di nusantara pada masanya.¹²

Dalam realitas perjalanan hidupnya, Hamka pernah merima sejumlah penghargaan di antara mendapat dua gelar doktor honoris causa dari dua negara yang berbeda, Mesir dan Malaysia pada tahun 1958 dan 1974. Di sisi lain, dalam keorganisasian, Hamka juga tergabung dalam organisasi Islam Muhammadiyah, sehingga ide-ide yang beliau tawarkan bernuansa *tajdid* dan pembaharuan. Kemudian prestasi dan pengalaman hidup yang beliau lalui

¹¹ Mike Michael, *Actor-Network Theory* (London: SAGE Publications, 2017), 131.

¹² Gunawan, “Relasi Otoritas Dan Tradisi Dalam Pewacanaan Pancasila Pada Tafsir Al-Azhar”; Norbani B. Ismail, “The Qur’anic Exegesis, Reformism, and Women in Twentieth Century Indonesia,” *Studia Islamika* 24, no. 3 (2017): 469–501; Hamka Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979).

tidak hanya di tingkat lokal, namun juga nasional bahkan internasional¹³. Di Makkah, Hamka pernah mendirikan lembaga pengajaran atau Pesantren Hindia- Timur. Pesantren ini didirikan dengan tujuan sebagai wadah dalam memberikan pengajaran, pembelajaran dan pelatihan dalam disiplin ilmu keislaman, termasuk memberikan pengajaran dan pelatihan manasik haji bagi para jamaah haji dari nusantara.¹⁴

Selanjutnya ketika karir Hamka seakan mencapai kulminasi, keadaan sosio-politik di Indonesia justru memburuk, terutama *pasca* Dekrit Presiden 5 Juli 1959, serta dibubarkannya Konstituante serta partai Masyumi. Lalu Hamka dituduh melakukan rapat terselubung (*hidden meeting*) dengan tujuan untuk membunuh Presiden Soekarno serta dituduh melakukan penciplakan atau melakukan plagiat atas karya Mustafa Luthfi Al-Manfaluti, sehingga dari implikasi tuduhan tersebut membuat Hamka harus mendekam dalam jeruji besi pada tahun 1964. Walaupun dalam keadaan dihukum dan terbatas, Hamka tidak berhenti berkarya, terbukti dalam penjara Hamka bisa menulis tafsirnya yang diberi nama Al-Azhar, sebuah karya memonumental beliau yang dikenal luas oleh masyarakat Indonesia dan dunia.¹⁵

Dalam sepanjang karir Hamka, beliau cukup produktif dalam melahirkan karya tulis. Jadi, selain dikenal sebagai seorang ulama, Hamka juga merupakan cendekiawan dan sastrawan serta cukup banyak membidangi disiplin ilmu, hal ini direpresentasikan dengan diversitas karya beliau di antaranya, seperti *Khatib al-Umam, Islam dan Demokrasi, Revolusi Pemikiran, Ringkasan Tarikh Umat Islam, Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck, Di Bawah Lindungan Ka'bah* (novel yang sekarang sudah difilmkan) dan sejumlah tulisan lainnya.¹⁶

Arkeologis Dan Sosio-Historis Lahirnya Nalar Dakwah Hamka

Dalam teori filsafat dikenal sebuah teori arkeologi pengetahuan yang diintrodusir oleh Michel Foucault. Secara sederhana teori ini menjelaskan

¹³ Ismail, "The Qur'anic Exegesis, Reformism, and Women in Twentieth Century Indonesia."

¹⁴ Abdul Manan Syafi'i, "Pengaruh Tafsir Al-Manâr Terhadap Tafsir Al-Azhar," *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 38, no. 2 (2014): 263–275.

¹⁵ James R. Rush, *Hamka's Great Story* (London: The University of Wisconsin Press, 1930), 313.

¹⁶ Arivaie Rahman, "Al-Fâtihah Dalam Perspektif Mufasir Nusantara: Studi Komparatif Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur Dan Tafsir Al-Azhar," *Journal Of Contemporary Islam And Muslim Societies* 2, No. 1 (2018): 1–28; Hamka, *Pribadi Dan Martabat Buya Prof. Dr. Hamka*; Ahmad Muttaqin, "Pemimpin Non Muslim Dalam Pandangan Hamka: Kajian Tafsir Al-Azhar," *Al-Dzikra* Xi, No. 1 (2017): 35–55.

bahwa kontruksi pemikiran dan pengetahuan seseorang tidak lahir secara alamiah, tetapi lahir dari bentukan historisitas perjalanan dan pengalaman hidupnya. Dalam kata lain bahwa pemikiran seseorang tokoh tidak terlepas dari tokoh-tokoh lain, atau sumber lain dalam perjalanan hidupnya yang membentuk pola dan tipologi pemikirannya, baik dari guru-gurunya, orang terkedatnya, pengalaman organisasinya, literatur bacaan dan sejumlah entitas lainnya yang – memungkinkan berpengaruh dalam membentuk warna pemikirannya.¹⁷

Demikian juga dengan Hamka, nalar dakwah Hamka tidak lahir secara naturalistik. Melainkan melalui proses yang terekam dalam bentukan historisitas perjalanan dan pengalaman hidupnya. *Pertama*, Karim Amrullah (Ayah) Hamka, beliau merupakan orang alim di masanya, bukan hanya dikenal di Minangkabau, tetapi juga di luar Minangkabau. Karim Amrullah sering melakukan perjalanan dakwah lokal, nasional bahkan internasional (Makkah). Jadi, jika ayah Hamka adalah seorang *muballigh*, maka wajar jika Hamka sedikit banyak mewarisi intelektual dari pemikiran ayahnya dan menjadi penyebar Islam (*Da'i* sebagaimana yang dilakukan oleh ayahnya tersebut. Demikian juga kekaguman Hamka kepada ayahnya, hingga tertuang dalam sebuah karya beliau yakni buku yang berjudul 'Ayahku'.¹⁸

Kedua, organisasi Muhammadiyah, ketika Hamka merantau ke Yogyakarta ia bergabung dalam organisasi Muhammadiyah. Saat bergabung di Muhammadiyah, maka Hamka menemukan distingsi model keberagaman dalam Islam dari masyarakat Yogyakarta dan Minangkabau. Yogyakarta sebagai basis Muhammadiyah seras dengan ide pengembangan kemajuan berpikir ke depan, sedangkan di Minangkabau masih disibukkan dengan melelagitaskan dan menguatkan adat dan tradisi.¹⁹ Maka dari itu, ketika Hamka pulang ke Minang, ia mendirikan lembaga Pendidikan *Tablīgh*. Dan ia juga melatih para murid-muridnya, yakni pemuda-pemuda Minang saat itu untuk berpidato serta menulis pidato hingga akhirnya sejumlah pidato sempat dimuat oleh Hamka dalam surat kabar *Khatibul Ummah*, yang akhirnya menjadi sebuah buku. Jadi, dari dua argumentasi di atas, maka cukup merepresentasikan bagaimana konstruksi nalar dakwah Hamka terbentuk

¹⁷ Michel Foucault, *The Archaeology Of Knowledge*, 132.

¹⁸ Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup Hamka*. (Jakarta : Bulan Bintang, 1979), 45.

¹⁹ Arivaic Rahman, "Al-Fâtihah Dalam Perspektif Mufasir Nusantara: Studi Komparatif Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur Dan Tafsir Al-Azhar," *Journal Of Contemporary Islam And Muslim Societies* 2, No. 1 (2018): 1–28.

hingga akhirnya diaktualisasikannya dalam sejumlah literatur yang beliau lahirkan.²⁰

Jadi, berdasarkan dua variabel di atas, yakni keterpengaruhan dari bimbingan dan sosok karismatik ayahnya (Haji Karim Amrullah – yang memang seorang pendakwah) serta minat dan kontribusi yang dilakukan oleh Hamka dalam keorganisasiannya, yang juga fokus dan menekankan pada pentingnya aspek dakwah islamiyyah. Maka terlihat berelasi dengan nuansa-nuansa bahasa dakwah yang dikejewantahkan oleh Hamka ketika beliau menginterpretasikan *Qs. Al-'Asr*. Hal ini bukan merupakan suatu yang kebetulan, namun dibentuk berdasarkan normalisasi dan regulasi dari dua variabel di atas, sehingga membentuk suatu pola pikir yang akhirnya dinarasikan dalam produk pemikirannya.

Literatur Hamka : Sebuah Potret Visualisasi Dakwah Dalam Keliteraturan

Sebagaimana yang telah dideskripsikan di atas bahwa dalam realitas dan historisitas perjalanan hidup Hamka, ia cukup produktif dalam melahirkan sejumlah karya tulis, dan dalam karya tulisnya tersebut, Hamka selalu memvisualisasikan narasi dakwahnya, baik dalam bentuk literatur sejarah, novel, pemikiran dan sebagainya. Berikut bentuk narasi persuasi atau narasi dakwah yang diinternalisasikan Hamka melalui sejumlah karya :

Pertama, nuansa dakwah dalam tafsir; Tafsir al-Azhar merupakan kitab induk yang bernuansa dakwah dalam mayoritas ayat yang ditafsirkan oleh Hamka, contoh ketika ia menafsirkan QS. al-Falaq [113]: 3. Tentang bahaya kejahatan malam apabila telah gelap gulita. Ketika Hamka menafsirkan ayat tersebut, nuansa persuasi atau dakwah Hamka sangat terasa. Ia menafsirkan dengan mengatakan bahwa ketika di siang hari pada semak-semak terlihat biasa, namun ketika malam datang maka semak tersebut akan lebih terlihat menyeramkan, demikian juga para pencuri dan pelaku kejahatan akan lebih mudah beraksi di malam hari karena gelap dan sulit dilihat, pencurian rumah, binatang-binatang jahat sering berkeliaran di malam hari. Termasuk anak gadis atau remaja sering terlena oleh buayan malam, terlena di diskotik dan ke ramaian malam hingga banyak yang hilang kehormatannya. Maka dari itu kita harus memohon perlindungan kepada Allah dari kejatan malam.²¹ Berdasarkan narasi interpretasi tersebut terlihat nuansa dakwah yang

²⁰ Herlambang, "Hamka, Social Criticism And The Practices Of Polygamy In Minangkabau.": 212.

²¹ Hamka Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1984).

disampaikan Hamka, yakni menggunakan analogi sederhana dengan kasuistik yang sering terjadi dalam realitas kehidupan manusia sehari-sehari²².

Narasi dakwah dalam tafsir ini juga terlihat ketika beliau menafsirkan QS. Al-'Asr, Hamka sangat menekankan pentingnya memanfaatkan waktu sebelum waktu terbuang sia-sia. Ia juga menegaskan bahwa dalam mengisi waktu bukan hanya untuk kepentingan ibadah *mahḍah* saja, namun juga untuk kepentingan ibadah sosial, termasuk dengan saling ingat-mengingat, saling menasehati dan saling peduli satu sama lain.

Kedua, nuansa dakwah dalam novel; dalam hal ini dimanifestasikan dengan dua novel karya beliau yang cukup fenomenal, yakni “*di Bawah Lindungan Ka’bah*” dan “*Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*”. Dua novel ini ditulis oleh Hamka sebagai bentuk potret realitas masyarakat Minang dan Makassar yang sangat kuat memegang teguh adat dan tradisi, sampai-sampai dalam aturan pernikahan dan masalah jodoh pun – juga diatur dan digiring sesuai adat dan tradisi yang ada. Maka narasi dakwah Hamka terlihat dalam dua novel tersebut, yakni mengajak manusia untuk senantiasa berlaku adil tidak lagi ‘dikungkung dan dikekang’ dengan aturan adat dan kebiasaan, terlebih lagi masalah yang sudah diatur dan digariskan oleh Tuhan dalam sekenarionya, maka idelanya tidak ada lagi paksaan manusia dalam melawan takdir tersebut.²³

Dari penulisan dua novel tersebut, Hamka mendapatkan sejumlah cemoohan bahkan sampai dilabeli sebagai *Kyai Cabul*, karena menurut mereka seorang ulama tidak etis menulis tentang literatur roman percintaan. Namun, Hamka membalas tuduhan tersebut di media *Pedoman Masyarakat* pada tahun 1938, ia mengakatan bahwa roman percintaan juga bisa memberikan motivasi dan nuansa positif bagi para pembaca. Ia berargumen dengan merujuk roman-roman yang ditulis pada tahun 1920-an dan 1930-an,

²² Wendi Parwanto, “Penafsiran Surat Al-Falaq [113]: 3-4 : Menurut Abd. Ar-Rauf As-Singkili, Hamka Dan M. Quraish Shihab: Telaah Atas Epistemologi Dan Genealogi,” *Misykat: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran, Hadist, Syari’ah Dan Tarbiyah* 3, No. 2 (December 20, 2018): 205, <https://Pps.Iiq.Ac.Id/Jurnal/Index.Php/Misykat/Article/View/65>.

²³ Ahmad Zaini, “Analisis Semiotik Pesan Dakwah Dalam Film ‘Di Bawah Lindungan Ka’bah’ Perspektif Roland Barthes,” *AT-TABSIR: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 6, no. 1 (2019): 318 ; Nabila Fauziyyah and Irman Irman, “Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck,” *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial dan Budaya* 1, no. 1 (2019): 69.

yang membahas tentang; adat kolot, pergaulan bebas, kawin paksa, poligami dan bahaya membedakan kelas sosial.²⁴

Ketiga, tentang semangat pembaharuan dan perubahan ; dalam hal ini Hamka menulis sejumlah literatur di antaranya seperti *Revolusi Pemikiran, Revolusi Agama, Negara dan Agama*, dan *Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi*. Dari sejumlah literatur tersebut Hamka menyiarkan tentang semangat dan dakwah ke arah perubahan dan pembaharuan. Beliau tidak ingin masyarakat terus terlena oleh adat dan kebiasaan, termasuk terpuruk dan tertindas dari penjajahan. Dengan demikian, melalui karyanya tersebut beliau berharap masyarakat membuka mata untuk melakukan revolusi pemikiran dan keagamaan ke arah yang lebih baik ²⁵.

Tafsir Al-Azhar : Sosio-Dakwah Dalam Historisitas Lahirnya Literatur Tafsir

Walaupun sebagian penulisan tafsir Al-Azhar dilakukan oleh Hamka di dalam jeruju besi, namun historisitas lahirnya ide dan pemikiran hingga berwujud menjadi sebuah karya – tidak terlepas dari perjalanan dakwah yang dilakukan oleh Hamka. Setelah melakukan transmisi dan transformasi pengetahuan dakwah di wilayah Padang, Minangkabau. Hamka melakukan *hijrah* tempat tinggal ke Jakarta.²⁶

Tepatnya pada Desember 1949, Hamka dan keluarganya pindah dari Padang ke Jakarta. Ketika sampai di Jakarta, Hamka dan keluarganya menyewa rumah milik keluarga Arab di jalan Toa Hong II, Kebun Jeruk. Walaupun berada di wilayah orang, berkat keilmuan yang kecerdasan keagamaan yang dimiliki oleh Hamka, maka ia diminta menjadi pengurus salah satu masjid besar di kompleknya saat itu. Dalam kepengurusannya, pada tahun 1960 masjid tersebut dikunjungi oleh seorang ulama besar dari Mesir (Timur Tengah), yakni Mahmud Syaltut, rektor Universitas Al-Azhar pada saat itu. Kunjungannya ke Indonesia di antaranya adalah sebagai tamu kenegaraan dan untuk melihat perkembangan Islam di Indonesia atau nusantara.²⁷ Kemudian ketika Muhammad Syaltut berkunjung ke Masjid yang

²⁴ Herlambang, “Hamka, Social Criticism And The Practices Of Polygamy In Minangkabau.” (Al-Albab, Vol. 9, No. 1 (2020): 212.

²⁵ Rahmi Nur Fitri, “Hamka Sebagai Sejarawan: Kajian Metodologi Sejarah Terhadap Karya Hamka Rahmi,” *Fuaduna : Jurnal Kajian Keagamaan*, 5, No. 1 (2021): 95–110.

²⁶ Gunawan, “Relasi Otoritas Dan Tradisi Dalam Pewacanaan Pancasila Pada Tafsir Al-Azhar.” *Al-Quds*, Vol. 5, No. 1 (2021): 183.

²⁷ Muhamad Basyrul Muvid and Nelud Darajaatul Aliyah, “Konsep Tasawuf Wasathiyah Di Tengah Arus Modernitas Revolusi Industri 4.0; Telaah Atas Pemikiran

dikelola oleh Hamka, Mahmud Syaltut lalu memberikan nama bagi masjid tersebut dengan nama *Al-Azhar*, dengan harapan suatu saat nanti akan menjadi '*Al-Azhar Indonesia*', yakni sebagai pusat pembelajaran dan pengetahuan keagamaan di Indonesia. Maka sejak itulah masjid yang dikelola oleh Hamka diberi nama Masjid Agung Al-Azhar.²⁸

Selain sebagai pengurus dan pengelola masjid Al-Azhar, Hamka juga aktif memberikan berbagai kajian keagamaan dan ceramah insidental di masjid tersebut. Maka hasil dari sejumlah kajian rutin dan ceramahnya di masjid Al-Azhar itulah yang kemudian ia bukukan dalam sebagian kitab tafsirnya yang dikenal dengan tafsir Al-Azhar. Termasuk pemilihan nama dari kitab tafsir tersebut yang dikenal dengan Tafsir Al-Azhar adalah karena menifestasikan dan merepresentasikan tempat lahirnya kitab tersebut yakni lahir dan terbentuk dari hasil pengajian Hamka di masjid agung Al-Azhar, sehingga dinamakanlah dengan Tafsir Al-Azhar.²⁹ Dengan demikian, maka wajar jika nuansa persuasi atau nuansa dakwah sering terlihat serta terasa pada narasi dan diksi dalam tafsir Al-Azhar, termasuk ketika Hamka menginterpretasikan QS. Al-'Asr.

Narasi Linguistik Persuasi Dalam Interpretasi QS. Al-'Asr

Sebagai narasi pembuka Hamka dalam menginterpretasikan QS. al-'Asr adalah – ia mengutip argumentasi Muhammad Abduh dalam tafsir *Juz 'Amma*-nya bahwa di antara kebiasaan dalam sosio-realitas masyarakat Arab adalah bercengkrama dan bercerita tentang duniawi serta semakin lama mereka bercerita, semakin mengunggulkan kelebihan satu sama lainnya, sehingga tidak jarang membuat membuat mereka berselisih paham dan menimbulkan pertengkaran dan perkelahian. Kebiasaan semacam ini sering mereka lakukan menjelang waktu asar atau di waktu ashar (menjelang sore). Kemudian dengan berbagai keragaman masalah yang timbul sebagai kausalitas ketidak-sepahaman atau saling bangga-membanggakan diri atau kelompok tersebut, sehingga bangsa Arab sering menyalahkan waktu ashar atau menganggap bahwa waktu ashar adalah waktu pembawa sial, celaka dan ketidak beruntungan lainnya. Dengan demikian, maka Allah menurunkan

Tasawuf Modern Hamka Dan Nasaruddin Umar,” *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 31, no. 1 (2020): 169–186.

²⁸ Avif Alfiyah, “Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar,” *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 15, no. 1 (2017): 25.

²⁹ Ahmad Muttaqin, “Pemimpin Non Muslim Dalam Pandangan Hamka: Kajian Tafsir Al-Azhar.”

surat ini sebagai kecaman atas perbuatan masyarakat Arab saat itu, bahwa waktu tidak salah, namun kesalahan, kemalangan tersebut adalah akibat dari ulah perbuatan manusia itu sendiri.³⁰

Kemudian setelah mendeskripsikan realitas di atas sebagai kaunitas dari turunnya surat QS. al-'Asr, maka Hamka mulai menginterpretasikan ayat ke-1 (*Demi Masa*). Ketika menginterpretasikan ayat pertama, nuansa linguistik dakwah Hamka mulai terlihat, beliau menafsirkan dengan mengungkapkan bahwa *Al-'Asr* dalam bahasa Indonesia diartikan dengan '*masa* atau *zaman*'. Ketika rotasi bumi terjadi, maka berbagai dimensi masa yang dilalui, seperti suka dan duka, naik dan turun, masa muda ke masa tua, serta ada masa hidup lalu mati dan meninggalkan puing-puing kenangan masa lalu.³¹

Oleh karena itu, menurut Hamka, maka *Al-'Asr* tersebut dijadikan *sumpah* oleh Allah *Swt.* hal ini mengindikasikan bahwa kita hidup di dunia ini selalu berelasi dan berintegrasi dengan masa. Dan masa kita di dunia ini pun akan berakhir saat kita menemui kematian dan ketika manusia itu telah mata, maka masa di dunia tidak akan terulang lagi. Lebih jauh Hamka memberikan legalitas narasi dakwah persuasinya dengan mengatakan bahwa sudah menjadi *sunnatullah* ada yang pergi dan ada yang lahir atau kembali. Namun perlu diingat bahwa Allah menegaskan dengan sumpahnya (*Al-'Asr /Masa*), kepada manusia agar mereka tidak lupa dan menggunakan waktu atau masa tersebut dengan sebaik-baiknya.³²

Setelah menjelaskan tentang realitas 'masa', maka pada ayat ke-2 (*Sesungguhnya Manusia dalam Kerugian*), Hamka mengilustrasikan dengan banyak hal – bahwa menurutnya dari manusia lahir ke dunia saja sudah rugi satu hari bagaimana ia harus memanfaatkan usianya di hari berikutnya, kemudian ketika masih anak-anak dalam penjagaan orang tua juga rugi karena belum merasakan arti hidup, lalu ketika beranjak dewasa juga rugi, karena mulai membutuhkan tenaga dalam hidup. Dan ketika usia remaja angan dan cita-cita masih menggunung, tetapi ketika usia tua kadang manusia baru sadar bahwa tidak semua angan dan cita-citanya tersebut sudah tercapai. Kemudian lebih lanjut Hamka menegaskan nalar dakwah persuasinya dengan mengatakan bahwa – "*itupun kalau usia kita panjang*", *kalau usia kita pendek, maka kerugianlah selamanya yang kita dapat*".³³

³⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*. Jilid. 10, (Jakarta : Yayasan Nurul Islam, 1984), 8101.

³¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*. Jilid. 10, 8101.

³² Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid. 10, 8101-8102.

³³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid. 10, 8102.

Lalu setelah menjelaskan bahwa realitas kehidupan manusia tidak terlepas dari ‘kerugian’, maka dalam ayat berikutnya – awal ayat ke-3 (*kecuali orang yang beriman*). Hamka menginterpretasikan dengan mengatakan bahwa ‘*Iman*’ adalah kunci dari kerugian, ‘*iman* atau *percaya*’ membuat manusia percaya dan yakin adanya balasan atas segala perbuatan, iman membuat manusia percaya akan adanya hidup setelah kematian, iman membuat manusia percaya akan adanya kehidupan yang abadi selama-lamanya. Dengan demikian, lebih jauh Hamka menarasikan linguistik persuasinya dengan menegaskan bahwa ketika keimanan seseorang telah tertanam kuat di dalam hatinya maka dalam ia akan senantiasa mengerjakan kebaikan dalam alam dunia yang sifatnya sementara ini.³⁴

Kemudian pada lanjutan ayatnya (*Dan yang mengerjakan amal shaleh*). Hamka mengartikannya dengan ‘*mengerjakan sesuatu yang berfaedah dan bermanfaat*’. Jadi menurutnya bahwa ketika keimanan telah terintegrasi dan terinternalisasi dalam diri secara benar, maka – menegerjkan amal shaleh secara otomatis akan ia lakukan. Dan lebih jauh Hamka menarasikan persuasinya dengan memvisualisasikan bahwa ketika manusia mengerjakan dan meninggalkan kenangan baik dan amal saleh ketika di dunia, maka kenangan dan amalan itu akan dikenang dan menstimulasi keinginan orang lain untuk mengikuti dan melakukannya, bahkan bisa saja umur dari amal dan kenangan baik yang dilakukan akan lebih panjang dari pada masa hidup manusia tersebut.³⁵

Selanjutnya, penafsiran dari kalimat (*Dan berpesan dalam kebenaran*). Hamka menarasikan nalar persuasi dengan dengan mengatakan bahwa hidup yang ideal adalah bermasyarakat bukan *nafsi*-individual. Jadi, berbaur dan bermasyarakat akan menkonstruksi relasi dan membangun nilai silaturahmi, sehingga sebagai implikasinya adalah hidup akan bisa saling tolong menolong, saling memberi, serta nasehat-menaschati. Kemudian pada kalimat terakhir dari ayat ke-3 ini (*Dan berpesan dalam kesabaran*). Hamka menarasikan bahwa menurutnya dalam hidup tidak cukup hanya menaschati dalam kebenaran saja, karena banyak rintangan, cobaan juga sering ditemui dalam hidup dan berkehidupan. Beliau membahasakan dengan “*Dalam hidup kerap kali kaki terantuk duri, terancung kerikil, karena cobaan banyak sekali, sehingga banyak yang mundur, putus asa karena kegagalan, lemah semangat*

³⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid. 10, 8102-3.

³⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid. 10, 8103.

dan akhirnya menyerah". Sehingga menurut Hamka, saling nasihat menasihati dalam kesabaran juga penting dan perlu dalam kehidupan ini, baik secara pribadi maupun bermasyarakat.³⁶

Kecenderungan Pada Aspek Dakwah Dalam Narasi Interpretasi

Tendensi yang dimaksud di sini adalah kecenderungan bahasa tafsir yang dilakukan dan dikuatkan oleh Hamka, yakni cenderung pada bahasa 'mengajak' – yang dalam tulisan ini dibahasakan dengan 'linguistik persuasif' ketika Hamka menginterpretasi QS. Al-'Asr. Berdasarkan narasi penafsiran di atas, maka terlihat bahwa Hamka menginginkan umat manusia untuk tidak terlena dalam buayan dunia sehingga mengenyampingkan bekal untuk kehidupan akhirat. Walaupun demikian, Hamka juga menegaskan bahwa manusia hendaknya hidup bermasyarakat bukan hidup secara individual, karena hidup dengan bermasyarakat memiliki banyak faedah, di antaranya saling bantu membantu, saling harga menghargai, memupuk toleransi dan memperkuat silaturahmi.³⁷

Kemudian sebagai penutup dari interpretasi QS. Al-'Asr, Hamka memberikan konklusi tentang nilai-nilai utama dalam surat tersebut, yakni: 1) Memanfaat waktu dengan sebaik-baiknya serta memantapkan keimanan dalam hati, perkataan dan perbuatan, karena ketika keimanan sudah terinternalisasi dengan benar, maka manifestasi dan aksentuasi perbuatannya juga akan baik. 2) Mengerjakan amal saleh, amal saleh adalah melakukan segala sesuatu yang bermanfaat baik bagi diri pribadi, keluarga, masyarakat dan alam sekitaran. 3) Saling menasihati dalam kebenaran, Hamka menerangkan bahwa dalam hidup pasti manusia membutuhkan orang lain, ia tidak akan bisa hidup secara individual tanpa orang lain. Oleh karena itu, nasihat dalam kebaikan dan kebenaran ketika perkataan atau perbuatannya melenceng sangat diperlukan dan dibutuhkan. 4) Saling menasihati dalam kesabaran, menurut Hamka, hidup tidak selalu lurus dan datar, pasti akan menemui berbagai rintangan dan hambatan. Dengan demikian, maka manusia juga membutuhkan orang lain untuk memberikannya stimulasi dan motivasi ketika ia menemui kegagalan dan keputus-asaan.³⁸

³⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid. 10, 8103-4.

³⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid. 10, 8104.

³⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid. 10, 8104-5.

Untuk mempermudah dalam memahami nilai-nilai dakwah dalam narasi persuasi Hamka ketika menginterpretasi QS. al-'Asr tersebut, perhatikan tabel di bawah ini :

Surat	Nilai Utama	Nilai Dakwah atau Interpretasi Persuasi
QS. al-'Asr	Memanfaatkan waktu dan memantapkan keimanan agar tidak merugi	1. Berbicaralah hal-hal yang berfaedah dan bermanfaat. 2. Hidup hanya sekali, maka manfaatkan dengan sebaiknya.
	Mengerjakan Amal Shaleh	3. Dunia hanya persinggahan sementara menuju kehidupan abadi selamanya.
	Saling Menaschati dalam Kebenaran	4. Semakin hari usia semakin bertambah, namun masa hidup justru semakin berkurang. 5. Eksistensi iman sejati adalah percaya akan adanya kausalitas perbuatan sehingga memaksimalkan kebaikan.
	Saling Menaschati dalam Kesabaran	6. Hidup adalah gerakan atau bergerak, maka bergerak harus maju, bukan diam apalagi mundur dan menyerah. 7. Hidup yang ideal adalah berbaur dan bermasyarakat sehingga membangun relasi dan silaturahmi. 8. Saling mengingatkan tentang yang hak dan batil, serta tentang kesabaran baik interpersonal maupun sosio-kumunal. 9. Amal dan bekal terbaik di kehidupan akhirat adalah iman dan amal shaleh. Jadi, tinggalkanlah kenangan yang baik di dunia sebagai motivasi orang lain mengikutinya.

Tabel 1. Nilai Dakwah QS. Al-'Asr dalam Tafsir al-Azhar

Kontekstualisasi Narasi Tafsir QS. Al-'Asr Hamka dalam Konteks Persuasi Pada Sosio-Keindonesiaan

Kontekstualisasi adalah usaha untuk menempatkan sesuatu pada konteksnya, sehingga tampak terjalin dan menyatu, ibarat benang dalam tekstil.³⁹ Dalam konteks tafsir al-Qur'an, setidaknya ada dua model kontekstulisasi: *Pertama*, kontekstualisasi dengan model tematik, artinya mengumpulkan semua ayat yang terkait dalam satu tema, kemudian menganalisis ayat-ayat tersebut secara komprehensif, sehingga harapan hasilnya bisa menyelesaikan problem yang diangkat. *Kedua*, melihat produk

³⁹ Rasid Rachman, *Pengantar Sejarah Liturgi* (Tangerang: Bintang Fajar, 1999), 122.

tafsir seseorang, yang *notabene*-nya adalah orang ‘tempatan’, dan melihat relevansi tafsir yang dilahirkannya dalam konteks realitas masyarakat di situ. Jadi, kontekstualisasi yang dimaksud di sini, masuk dalam kategori kontekstualisasi yang kedua, yakni melihat produk tafsir QS. Al-'Asr yang dilakukan oleh Hamka dengan konteks realitas keindonesiaan saat ini.

Perkembangan zaman, teknologi dan ilmu pengetahuan di Indonesia saat ini sudah semakin maju dan berkembang. Kualifikasi dan kualitas sumber daya manusia juga semakin di-*upgrade* demi menciptakan inovasi dan kreasi ke arah yang lebih baik.⁴⁰ Di samping itu, sebagai kausalitas serta manifestasi dari kemajuan teknologi dan perkembangan ilmu pengetahuan, maka lapangan pekerjaan di Indonesia juga semakin ‘luas’. Luas dalam artian bahwa pekerjaan enak tidak lagi – hanya direpresentasikan dengan bekerja sebagai pegawai kantor, pegawai pemerintah dan lain sebagainya. Demikian juga penghasilan besar dan ‘mewah’ tidak lagi – hanya dengan barometer menjadi manajer, direktur atau pimpinan perusahaan. Sebagai contoh menjadi *youtuber*, maka dengan beberapa syarat dan ketentuan yang harus dicapai, maka tidak sedikit para *youtuber* yang kaya mendadak – bahkan sekarang para entertainer, aktris, artis bahkan kaum akademisi dan intelektual, banyak yang beralih profesi atau menjadikannya sebagai penghasilan tambahan.⁴¹

Termasuk selain menjadi *youtuber*, menjadi *gamer* juga bisa menghasilkan uang yang banyak, padahal kerjanya hanya semacam “bermain-main,” buka seperti yang bekerja di kantor dan pekerjaan umumnya.⁴² Dengan berbagai diversitas dan keragaman lapangan pekerjaan yang ada di Indonesia ini, maka selain menjadi wadah potensial dalam merauk kesuksesan, kekayaan dan kejayaan juga sekaligus menjadi beban (*burden*) dan ancaman dalam semangat keagamaan. Tidak sedikit dari masyarakat Indonesia yang menghabiskan waktunya untuk bekerja tanpa ingat waktu

⁴⁰ Erlangga Fausa, “Beberapa Aspek Dalam Pengembangan Teknologi Informasi,” *Unisia* 15, no. 27 (1995): 19–26.

⁴¹ Kevin David B. Mangole, Meity Himpung, And Edmon R. Kalesaran, “Pemanfaatan Youtube Dalam Meningkatkan Pengetahuan Masyarakat Di Desa Paslaten Kecamatan Remboken Minahasa,” *Jurnal Acta Diurna* 6, No. 4 (2017): 1–15, <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurnakomunikasi/Article/Download/18359/17887>.

⁴² Fraldy Robert Mais, Sefti S.J. Rompas, And Lenny Gannika, “Kecanduan Game Online Dengan Insomnia Pada Remaja,” *Jurnal Keperawatan* 8, No. 2 (2020): 18.

untuk beribadah kepada Tuhan. Dari pagi hingga sore, bahkan dilanjutkan sampai malam dengan lembur di kantor.⁴³

Termasuk yang menjadi *youtuber* atau *gamer*, tidak sedikit di antara mereka yang terlena dan terbuai dengan hal yang ingin dicapai – yang sifatnya duniawi, sehingga mereka lupa hakikat hidup yang sesungguhnya. Tidak hanya *youtuber* atau *gamer* saja, termasuk seluruh realitas pekerjaan yang dilakukan – banyak di antara manusia yang gagal memanfaatkan waktunya dengan sebaik-baiknya, dalam artian belum bisa menyeimbangkan antara mencari ketenaran keduniaan dan meningkatkan intensitas ibadah kepada Tuhan.⁴⁴ Dengan demikian, maka narasi persuasi yang divisualisasikan oleh Hamka ketika menafsirkan QS. Al-'Asr cukup representatif jika dihadapan dengan realitas masyarakat dunia, khususnya di Indonesia saat ini.

Sebagaimana argumentasi narasi yang telah dipaparkan di atas tentang interpretasi Hamka pada QS. Al-'Asr, dan untuk melihat relevansi, integrasi dan korelasi narasi persuasi Hamka dengan diversitas keragaman konfigurasi, wajah dan wadah pekerjaan di Indonesia saat ini, maka dapat dikelompokan sebagai berikut:

Pertama, Memanfaatkan waktu, legalitas narasi-persuasi yang dikuatkan Hamka ketika menginterpretasikan QS. Al-'Asr tersebut adalah agar manusia senantiasa ingat bahwa waktu akan terus berjalan, sehingga jika tidak dimanfaatkan dengan baik dan proporsional, maka manusia akan terjerumus dalam kategori 'manusia yang rugi'. Di sisi lain, Hamka juga menegaskan bahwa jangan terlalu fokus dan terlena dengan 'jalan', namun hendaknya manusia fokus pada 'tujuan'. Dalam artian bahwa dunia merupakan jalan, sedangkan akhirat adalah tujuan. Dengan demikian, maka idealnya manusia mesti bisa memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya ketika berada di dunia ini, untuk mencapai dan meraih tujuan hidup yang hakiki.⁴⁵

Selanjutnya jika narasi-persuasi Hamka dalam QS. Al-'Asr, dikorelasikan dengan konteks dakwah dalam realitas keindonesiaan atau

⁴³ Daryanto Setiawan, "Dampak Perkembangan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Terhadap Budaya," *Jurnal Simbolika: Research And Learning In Communication Study* 4, No. 1 (2018): 62.

⁴⁴ Andi Subhan Amir Fatty Faiqah, Muh. Nadjib, "Youtube Sebagai Sarana Komunikasi Bagi Komunitas Makassarvidgram," *Jurnal Komunikasi Kareba* 16, No. 1 (2015): 28–42.

⁴⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid. 10, 8105.

kenusantara, maka narasi tersebut cukup akomodatif dan representatif, karena kemajuan pengetahuan dan teknologi yang makin ‘menggila’ menyebabkan orang-orang berlomba-lomba dan saling berkompetensi meningkatkan kualitas diri agar bisa menyesuaikan kehidupannya dengan tuntutan zaman.⁴⁶ Termasuk dalam lapangan pekerjaan, kemajuan zaman, pengetahuan dan teknologi tidak bisa dibendung, maka penyesuaian itu perlu dilakukan. Sehingga sekat dan lapangan pekerjaan tidak lagi memandang lembaga otoritatif, misalnya kantor yang terdiri dari sejumlah struktural *person*. Dengan kemajuan teknologi, manusia dituntut kreatif dan inovatif dalam menangkap segala peluang. Sehingga dengan demikian, sebagaimana yang telah dideskripsikan di atas, maka lapangan pekerjaan sudah terbuka luas, khususnya dalam dunia ‘maya’, termasuk menjadi *youtuber*, *gamer*, konten kreator dan sebagainya, sehingga tidak lagi terfokus pada lembaga yang membutuhkan dan menyediakan tenaga pekerjaan.⁴⁷

Kemudian dengan tersedianya berbagai wajah lapangan pekerjaan, maka tidak jarang membuat manusia terlena dengan pekerjaan yang ia lakoni atau dengan hasil yang ia dapati, sehingga hal tersebut membuat mereka lupa, bahwa dalam realitas kehidupan mereka ada norma religius yang mengikat, artinya hakikat hidup adalah bekerja, berusaha dan beribadah. Maka narasi-persuasi yang divisualisasikan Hamka dalam QS. Al-'Asr tersebut cukup relevan dalam memotret dan memberikan arahan (*directive*) dan bimbingan (*guide*) kepada manusia bagaimana idealnya memanfaatkan dan memaknai hidup dalam realitas waktu yang terus berjalan, sehingga manusia bisa memanfaatkan waktunya secara seimbang dan penuh kebermanfaatan.⁴⁸

Kedua, Hidup bermasyarakat, tidak bisa dipungkiri bahwa perkembangan zaman dan ilmu pengetahuan dewasa ini membuat realitas dalam relasi kebersamaan antar sesama mulai memudar. Zaman dahulu, ketika meminta nasihat, saran dan masukan dari orang lain, maka biasanya bertemu langsung dengan bertatap muka (*face to face*), sehingga tidak hanya via suara (*by sound, by phone*). Demikian juga, misalnya ketika melakukan perselisihan atau kesalahan-pahaman, kemudian meminta maaf, dahulu – dilakukan secara langsung, maka akan terlihat ketulusan dan keseriusan orang tersebut dalam

⁴⁶ Afidatul Asmar, “Ekspresi Keberagaman Online: Media Baru Dan Dakwah,” *Jurnal Ilmu Dakwah* 40, no. 1 (2020): 54–64.

⁴⁷ Muhamad Ngafifi, “Kemajuan Teknologi Dan Pola Hidup Manusia Dalam Perspektif Sosial Budaya,” *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* 2, no. 1 (2014): 33–47.

⁴⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid. 10, 8103.

meminta maaf. Namun realitas yang terjadi saat ini, dengan berbagai sarana dan prasarana yang ditawarkan oleh zaman yang semakin berkembang, dengan adagium membuat kemajuan dan kemudahan dalam realitas kehidupan, tanpa disadari hal tersebut juga memicu tercemar dan mudarnya nilai-nilai kebersamaan, sehingga hidup mulai diracuni oleh sifat individualis bahkan matrealistis.⁴⁹

Dengan demikian, maka cukup representatif – apa yang dinarasikan oleh Hamka dalam interpretasi QS. Al-'Asr bahwa visualisasi persuasi Hamka agar manusia hidup bermasyarakat dan saling nasehat-menasehati tidak dengan hidup *nafsi-nafsi* (individualis), maka hal itu perlu diinternalisasikan. Apalagi dalam realitas pekerjaan yang dan kemajuan zaman yang seolah-olah tidak mengenal sekat, terkadang untuk bertemu tetangga dan berbagi cerita dengan duduk bersama juga sudah 'jarang terjadi', bahkan antar keluarga di dalam satu rumah juga terkadang melakukan aktivitasnya masing-masing dengan *gadget*-nya. Sehingga hidup 'bermasyarakat' dalam konteks modern saat ini juga bukan hanya dipahami dengan interaksi antar sosial inter-masyarakat, tetapi juga intra-keluarga. Jadi, cukup relevan argumentasi interpretasi yang dikemukakan oleh Hamka, bahkan hidup yang ideal bukan hidup yang individualis, tetapi hidup yang bersosialis baik dalam skala minor (*keluarga*) maupun dalam skala mayor (*sosial* dan alam sekitar).

SIMPULAN

Berdasarkan narasi dan deskripsi serta analisis yang telah dilakukan di atas, maka dapat ditarik sebuah konklusi bahwa: *Pertama*, arkeologi pengetahuan dan historistas yang membentuk nalar atau narasi dakwah Hamka adalah dari latar internal keluarga, yakni ayahnya adalah seorang *muballigh*. Di sisi lain, termasuk juga realitas pengalaman hidupnya, seperti organisasi yang ia ikuti, yakni organisasi Muhammadiyah yang senantiasa menamamkan aspek reformis pemikiran dan kemajuan. Adapaun narasi dakwah Hamka, diaktualisasikannya dalam sejumlah literatur yang ia tulis, baik dalam bentuk buku sejarah, pemikiran, novel, maupun literatur keislaman, termasuk dalam literatur tafsir. *Kedua*, narasi dakwah Hamka dalam interpretasi QS. Al-'Asr adalah menekankan agar manusia senantiasa

⁴⁹ M M Mahmuddin, "Strategi Dakwah Dalam Meminimalisir Penyebaran Informasi Hoax Di Media Sosial," *Jurnal Ilmu Dakwah* 41, no. 2 (2021): 97–110, <https://103.19.37.186/index.php/dakwah/article/view/8873>.

ingat dan memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya serta menegaskan tentang pentingnya hidup bermasyarakat. *Ketiga*, interpretasi Hamka terhadap QS. Al-'Asr cukup relevan dengan konteks masyarakat Indonesia saat ini, karena dengan beragam kegiatan, pekerjaan dari tuntutan zaman, membuat banyak manusia yang terbuai hingga lupa mana 'jalan' dan mana 'tujuan'. Oleh karena itu, maka penting menggunakan waktu yang masih ada dengan cara profesional dan proporsional.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Muttaqin. "Pemimpin Non Muslim Dalam Pandangan Hamka: Kajian Tafsir Al-Azhar." *Al-Dzikra* Xi, No. 1 (2017): 35–55.
- Alfiyah, Avif. "Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar." *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 15, No. 1 (2017): 25.
- Asmar, Afidatul. "Ekspresi Keberagaman Online: Media Baru Dan Dakwah." *Jurnal Ilmu Dakwah* 40, No. 1 (2020): 54–64.
- Fatty Faiqah, Muh. Nadjib, Andi Subhan Amir. "Youtube Sebagai Sarana Komunikasi Bagi Komunitas Makassarvidgram." *Jurnal Komunikasi Kareba* 16, No. 1 (2015): 28–42.
- Fausa, Erlangga. "Beberapa Aspek Dalam Pengembangan Teknologi Informasi." *Unisia* 15, No. 27 (1995): 19–26.
- Fauziyyah, Nabila, And Irman Irman. "Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck." *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial Dan Budaya* 1, No. 1 (2019): 69.
- Fitrah, Sugiarto. "Penafsiran Tentang Jilbab Dalam Al- Qur'an Pada Tafsir Al-Azhar." *Madinah: Jurnal Studi Islam* 8, No. 1 (2021): 26–36.
- Gunawan, Akmal Rizki. "Relasi Otoritas Dan Tradisi Dalam Pewacanaan Pancasila Pada Tafsir Al-Azhar." *Al Quds : Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 5, No. 1 (2021): 183.
- Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia : Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*. Yogyakarta: Lkis, 2013.
- Hamka, Hamka. *Kenang-Kenangan Hidup*. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- . *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1984.
- Hamka, Rusdi. *Pribadi Dan Martabat Buya Prof. Dr. Hamka*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.
- Herlambang, Saifuddin. "Hamka, Social Criticism And The Practices Of Polygamy In Minangkabau." *Al-Albab* 9, No. 1 (2020).
- Ismail, Norbani B. "The Qur'anic Exegesis, Reformism, And Women In Twentieth Century Indonesia." *Studia Islamika* 24, No. 3 (2017): 469–501.
- Kholid, Abd, Abu Bakar, Muktafi, And Mukhammad Zamzami. "Rereading The Indonesian Interpretation Of The Qur'an On Awliya': The Cases Of

- Hamka And M. Quraish Shihab.” *Qudus International Journal Of Islamic Studies* 9, No. 1 (2021): 37–72.
- M. Quraish Shihab. “Tafsir, Tāwil, Hermeneutika : Suatu Paradigma Baru Dalam Pemahaman Al_Qur’an.” *Suhuf* 2, No. 1 (2009): 8.
- Mahmuddin, M M. “Strategi Dakwah Dalam Meminimalisir Penyebaran Informasi Hoax Di Media Sosial.” *Jurnal Ilmu Dakwah* 41, No. 2 (2021): 97–110. <https://103.19.37.186/Index.Php/Dakwah/Article/View/8873>.
- Mais, Fraldy Robert, Sefti S.J. Rompas, And Lenny Gannika. “Kecanduan Game Online Dengan Insomnia Pada Remaja.” *Jurnal Keperawatan* 8, No. 2 (2020): 18.
- Mangole, Kevin David B., Meity Himpong, And Edmon R. Kalesaran. “Pemanfaatan Youtube Dalam Meningkatkan Pengetahuan Masyarakat Di Desa Paslaten Kecamatan Remboken Minahasa.” *Jurnal Acta Diurna* 6, No. 4 (2017): 1–15. <https://Ejournal.Unsrat.Ac.Id/Index.Php/Actadiurnakomunikasi/Article/Download/18359/17887>.
- Michel Foucault. *The Archaeology Of Knowledge*. New York: Row Publisher, 1976.
- Mike Michael. *Actor-Network Theory*. London: Sage Publications, 2017.
- Muvid, Muhamad Basyrul, And Nelud Darajaatul Aliyah. “Konsep Tasawuf Wasathiyah Di Tengah Arus Modernitas Revolusi Industri 4.0; Telaah Atas Pemikiran Tasawuf Modern Hamka Dan Nasaruddin Umar.” *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 31, No. 1 (2020): 169–186.
- Ngafifi, Muhamad. “Kemajuan Teknologi Dan Pola Hidup Manusia Dalam Perspektif Sosial Budaya.” *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi* 2, No. 1 (2014): 33–47.
- Parwanto, Wendi. “Penafsiran Surat Al-Falaq [113]: 3-4 : Menurut Abd. Ar-Rauf As-Singkili, Hamka Dan M. Quraish Shihab: Telaah Atas Epistemologi Dan Genealogi.” *Misykat: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran, Hadist, Syari’ah Dan Tarbiyah* 3, No. 2 (December 20, 2018): 205. <https://Pps.Iiq.Ac.Id/Jurnal/Index.Php/Misykat/Article/View/65>.
- Rachman, Rasid. *Pengantar Sejarah Liturgi*. Tangerang: Bintang Fajar, 1999.
- Rahman, Arivaie. “Al-Fâtihah Dalam Perspektif Mufasir Nusantara: Studi Komparatif Tafsir Al-Qur’anul Majid An-Nur Dan Tafsir Al-Azhar.” *Journal Of Contemporary Islam And Muslim Societies* 2, No. 1 (2018): 1–28.
- Rahmi Nur Fitri. “Hamka Sebagai Sejarawan: Kajian Metodologi Sejarah Terhadap Karya Hamka Rahmi.” *Fuaduna : Jurnal Kajian Keagamaan*, 5, No. 1 (2021): 95–110.
- Ramdhan, Muhammad. *Metode Penelitian*. Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021.

- Rush, James R. *Hamka's Great Story*. London: The University Of Wisconsin Press, 1930.
- Setiawan, Daryanto. "Dampak Perkembangan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Terhadap Budaya." *Jurnal Simbolika: Research And Learning In Communication Study* 4, No. 1 (2018): 62.
- Shihab, M. Quraish, Badri Yatim, Ahmad Sukardja, Dede Rosyada, And Nasaruddin Umar. *Sejarah Ulum Al--Qur'an*. Edited By Azyumardi Azra. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999.
- Syafi'i, Abdul Manan. "Pengaruh Tafsîr Al-Manâr Terhadap Tafsir Al-Azhar." *Miqot: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 38, No. 2 (2014): 263–275.
- Ulinuha, Muhammad, And Mamluatun Nafisah. "Moderasi Beragama Perspektif Hasbi Ash-Shiddieqy, Hamka, Dan Quraish Shihab." *Suhuf* 13, No. 1 (2020): 55–76.
- Zaini, Ahmad. "Analisis Semiotik Pesan Dakwah Dalam Film 'Di Bawah Lindungan Ka'bah' Perspektif Roland Barthes." *At-Tabsyir: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 6, No. 1 (2019): 318.
- Zulkarnaini, Zulfikri. "Feminist Exegesis In Hamka's Tafsir Al-Azhar." *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 22, No. 2 (2021): 409.